



Analisis Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Penanganan Korban Henti Jantung Dan Henti Napas

Analysis of the Overview of Students' Knowledge and Attitudes Regarding Basic Life Support (BHD) Towards Handling Cardiac Arrest and Respiratory Arrest Victims

Dewi Triana

Universitas Strada Indonesia

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 29 June, 2024

Revised: 30 July, 2024

Accepted: 26 August, 2024

Kata Kunci:

Bantuan Hidup Dasar, Pengetahuan, Sikap, Mahasiswa

Keywords:

Basic Life Support, Knowledge, Attitudes, Students

DOI: 10.56338/jks.v7i8.5553

ABSTRAK

Latar Belakang: Kegawatdaruratan merupakan kejadian secara tiba-tiba yang membutuhkan tindakan segera salah satunya adalah kasus henti jantung. Henti jantung maupun henti napas merupakan suatu kondisi yang mengancam jiwa dan dapat berakibat kematian apabila lambat dalam penanganannya. Aspek dasar pertolongan pada henti jantung mendadak adalah bantuan hidup dasar (BHD). Mahasiswa adalah orang yang harus mengetahui dan paham terkait bantuan hidup dasar, serta sebagai *agen of change* untuk menjadi perubah dan siap tanggap dalam keadaan kegawatdaruratan pada korban henti jantung dan henti napas. Tujuan penelitian ini untuk diketahui gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang bantuan hidup dasar terhadap penanganan korban henti jantung dan henti napas. Metode Jenis dan desain penelitian merupakan penelitian *literatur review* dengan metode analisis isi jurnal. Pencarian literatur melalui publikasi di *database* kualitas tinggi dan sedang yang didapatkan tiga artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang dipergunakan dalam penelitian. Hasil dari analisis tiga jurnal penelitian ini menunjukkan gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang BHD pada jurnal pertama pengetahuan rata-rata 4,97 dari 10, pada jurnal kedua hanya mendapat 22% responden memiliki pengetahuan yang baik, dan pada jurnal ketiga hanya sekitar 9,3% memiliki pengetahuan yang buruk sedangkan untuk sikap mahasiswa dari ketiga jurnal rata-rata 90% responden memiliki sikap yang positif tentang BHD. Kesimpulan bahwa kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap bantuan hidup dasar harus ditingkatkan untuk dapat memberikan pertolongan pada kondisi kegawatdaruratan sampai petugas medis datang. Pendidikan BHD harus menjadi bagian dari kurikulum untuk mengatasi masalah ini. Pelatihan berulang dengan demonstrasi praktis diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang mudah dipahami dikalangan mahasiswa.

ABSTRACT

Background: Emergency is a sudden event that requires immediate action, one of which is a case of cardiac arrest. Cardiac arrest and respiratory arrest are life-threatening conditions and can result in death if they are slow in handling. The basic aspect of assistance in sudden cardiac arrest is basic life support (BLD). Students are people who have to know and understand basic life support, as well as agents of change to be changes and ready to respond in emergencies to victims of cardiac arrest and stopping breathing. The purpose of this study was to describe the knowledge and attitudes of students about basic life support for the treatment of victims of cardiac arrest and respiratory arrest.

Method: The type and design of the study is a literature review study with the journal content analysis method. A literature search through publications in high and medium quality databases obtained three articles according to the inclusion and exclusion criteria used in the study.

Result: The results of the analysis of the three journals of this research show that the knowledge and attitudes of students about BHD in the first journal average 4.97 out of 10 knowledge, in the second journal only 22% of respondents have good knowledge, and in the third journal only about 9.3 % have bad knowledge, meanwhile for student attitudes from the three journals an average of 90% of respondents have a positive attitude about BHD.

Conclusion: The conclusion is that the students' lack of knowledge of basic life support should be increased to be able to provide assistance in emergency conditions until medical personnel arrive. BHD education should be part of the curriculum to overcome this problem. Repetitive training with practical demonstrations is needed to gain knowledge that is easy to understand among students.

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kejadian secara tiba-tiba yang membutuhkan tindakan segera dan disebabkan oleh kejadian alam, bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia lainnya (WHO, 2007). Situasi kegawatdaruratan salah satunya adalah kasus henti jantung. Henti jantung maupun henti napas merupakan suatu kondisi yang mengancam jiwa dan dapat berakibat kematian apabila lambat dalam penanganannya (American Heart Association, 2019).

Data WHO menunjukkan bahwa penyakit jantung adalah penyebab nomor satu kematian secara global: lebih banyak orang meninggal setiap tahun akibat penyakit ini daripada penyakit lainnya. Diperkirakan 17,9 juta orang meninggal pada tahun 2016, mewakili 31% dari semua kematian global. 85% dari kematian ini disebabkan oleh penyakit jantung dan stroke. Lebih dari tiga perempat kematian akibat penyakit jantung terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2017). *World Heart Federation* mengungkapkan pada tahun 2030 ini akan di perkirakan kematian di dunia meningkat menjadi hampir 23 juta (World Heart Federation, 2019). Pada tahun 2015 ada sekitar 630.000 orang Amerika meninggal akibat penyakit jantung, 366.000 di antaranya meninggal karena arteri koroner (AHA, 2019).

Di Indonesia data pasti atau pendokumentasian kasus kematian akibat henti jantung di kehidupan sehari-hari atau diluar rumah sakit belum jelas. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya, 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu menderita penyakit jantung (IHA:(PERKI), 2019). Di Sulawesi tengah prevalensi penyakit jantung mencapai 1,9% persen dari total jumlah penduduk (P2PTM Kemenkes RI, 2019). Dalam artikel Metro Sulawesi, Sulteng pernah menduduki peringkat ke dua penderita penyakit jantung tertinggi beberapa tahun lalu, yang dipublikasikan Kemenkes RI (Simanjuntak, 2019). Data penyakit jantung berdasarkan diagnosa medis yang didapatkan, di RSUD Anutapura Palu tahun 2010 ada sebanyak 217 kasus dengan 31 kasus meninggal. Dan pada tahun 2012 penyakit jantung meningkat menjadi 242 kasus dengan 39 kasus meninggal (Aminuddin, 2013). Yang artinya ada peningkatan setiap tahunnya untuk kasus penyakit jantung tersebut.

Kematian pada kasus henti jantung dapat terjadi karena petugas kesehatan tidak dapat menangani korban pada fase gawat darurat (golden period) (Dahlan et al., 2014). Petugas kesehatan tidak dapat memberikan tindakan dengan cepat disebabkan karena beberapa hal yaitu tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu, dan pengetahuan dalam penanganan kasus kegawatdaruratan yang masih kurang (Lontoh et al., 2013).

Aspek dasar pertolongan pada henti jantung mendadak adalah bantuan hidup dasar (BHD), aktivasi sistem tanggap darurat, RJP sedini mungkin serta dengan defibrilasi cepat menggunakan defibrillator eksternal otomatis atau *automatic external defibrillator* (AED) (Kleinman et al., 2015). BHD di menit-menit awal dapat meningkatkan angka bertahan hidup sebanyak 4% dan pada pasien napas spontan sebesar 40% (AHA, 2018). Dalam mengurangi dampak buruk atau keparahan gejala pasien henti jantung setiap orang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) (Fatmawati et al., 2019). Kemampuan untuk melakukan RJP lebih didasarkan pada kekuatan tubuh daripada usia.

Pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) merupakan sebuah pengetahuan dan keterampilan karena jika hanya mengetahui teorinya saja tanpa melakukan latihan atau praktek, maka mental tidak terlatih ketika benar-benar menghadapi kejadian sebenarnya. Penolong dalam memberikan BHD minimal harus memiliki pengetahuan dalam pertolongan dan pernah berlatih serta memiliki penanganan medis dasar (Fatmawati et al., 2019). Menurut Frame dalam (Dahlan et al., 2014) bahwa bantuan hidup dasar (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan BHD yang dapat diajarkan sesuai kapasitasnya. Termasuk kalangan medis maupun mahasiswa-mahasiswa yang bergerak dalam bidang kesehatan sudah mendapat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar.

Pada penelitian (Yenni, 2019) tentang gambaran pengetahuan dan sikap tentang resusitasi jantung

paru pada mahasiswa profesi ners menyatakan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan kurang tentang resusitasi jantung paru. Pada penelitian ini terdapat 136 responden dan didapatkan bahwa sebanyak 55,1% memiliki pengetahuan kurang dan 64,7% responden memiliki sikap positif terhadap resusitasi jantung paru.

Penelitian lain yang dilakukan Mendhe et al (2017) di India dengan jumlah responden 100 orang yang terdiri dari 50 orang mahasiswa kedokteran dan keperawatan mengidentifikasi skor pengetahuan RJP yang buruk pada mahasiswa tersebut dan sebanyak 78% responden memiliki pengetahuan dibawah rata-rata, tetapi mereka memiliki sikap positif terhadap RJP.

Penelitian yang dilakukan di Hong Kong oleh (Hung et al., 2017) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa secara keseluruhan tentang RJP tidak memadai dan hampir setengah dari mereka tidak terlatih RJP tetapi mereka memiliki sikap yang positif dan kesediaan untuk melakukan RJP. Mereka percaya bahwa RJP dapat meningkatkan kelangsungan hidup bagi pasien henti jantung.

Sedangkan penelitian yang dilakukan di Pakistan oleh (Nukhba et al., 2018) menyatakan mayoritas responden memiliki pengetahuan rata-rata dan sikap positif terhadap bantuan hidup dasar (BHD) tetapi sangat sedikit yang bisa melakukannya secara mandiri.

Kejadian henti jantung dapat terjadi di manapun, diluar rumah sakit maupun di dalam rumah sakit atau dekat dengan masyarakat. Masyarakat khususnya mahasiswa adalah orang yang harus mengetahui dan paham terkait BHD, serta untuk dapat memberikan pertolongan di tempat kejadian sampai petugas medis datang.

Peningkatan jumlah penolong atau relawan khususnya untuk BHD harus ditingkatkan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilannya (Fatmawati et al., 2019). Mahasiswa merupakan *agen of change* untuk menjadi perubah dan siap tanggap dalam keadaan kegawatdaruratan pada korban henti jantung dan henti nafas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang bantuan hidup dasar (BHD) terhadap penanganan korban henti jantung dan henti nafas

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang bantuan dasar hidup (BHD) terhadap penanganan korban henti jantung dan nafas

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian meta analisis dengan pendekatan *literatur review*. *Literatur review* merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013).

Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penulisan (Nursalam, 2016).

Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literatur review* mengenai analisis pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap bantuan hidup dasar dalam penanganan korban henti jantung dan henti napas. Protokol dan evaluasi dari *literatur review* akan menggunakan PRISMA *checklist* untuk menentukan penyeleksian studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *literatur review* (Nursalam, 2020).

Database Pencarian

Literatur review yang merupakan rangkuman menyeluruh beberapa studi peneliti yang ditentukan berdasarkan tema tertentu. Pencarian literatur dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan

tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan. Pencarian literatur dalam *literature review* ini menggunakan *database* dengan kriteria kualitas tinggi dan sedang, yaitu *Pubmed*, *PMC* dan *Google Scholar* (Nursalam, 2020).

Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* (*AND, OR NOT or AND NOT*) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikasi pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan (Nursalam, 2020). Misalnya peneliti melakukan pencarian pada mesin pencarian Scholar dengan mengetik kata “(Knowledge and Attitude) AND (Collage Student/Postgraduate) AND (Basic Life Support/Pulmonary Resucitation). Atau dengan mengetik “Knowledge and Attitude”+” Collage Student/Postgraduate”+” Basic Life Support/Pulmonary Resucitation”.

Tabel 1 Kata Kunci *Literatur Review*

<i>Knowledge</i>	<i>Collage Student</i>	<i>Basic Life Support</i>
AND	OR	OR
<i>Attitude</i>	<i>PostGraduate</i>	<i>Cardiopulmonary Resuscitation</i>
	OR	
	<i>Nursing Student</i>	

Sumber : (Nursalam, 2020).

Kriteria Inklusi dan Ekslusi

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan *PICOS framework*, yang terdiri dari:

1. *Population/problem* yaitu populasi atau masalah yang akan di analisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*
2. *Intervention* yaitu suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
3. *Comparison* yaitu intervensi atau penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding, jika tidak ada bisa menggunakan kelompok kontrol dalam studi yang terpilih.
4. *Outcome* yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
5. *Study design* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan di review.

Tabel 2 Format *PICOS* dalam *literatur review*

Kriteria	Inklusi	Ekslusi
<i>Population</i>	<i>Subjects consist of collage student in tertiary institutions in several countries</i>	<i>Not composed of collage student in tertiary institution in several countries</i>
<i>Intervention</i>	<i>Training CPR, Distribution of questionnaires</i>	<i>Non-Training CPR, Distribution of questionnaires</i>
<i>Comparators</i>	<i>No comparator</i>	
<i>Outcomes</i>	<i>Analysis of student knowledge and attitudes towards CPR</i>	<i>Non Analysis of student knowledge and attitudes towards CPR</i>
<i>Study Design and publication Type</i>	<i>Cross-sectional study</i>	<i>No exclusion</i>
<i>Publication Years</i>	<i>Post-2017</i>	<i>Pre-2017</i>

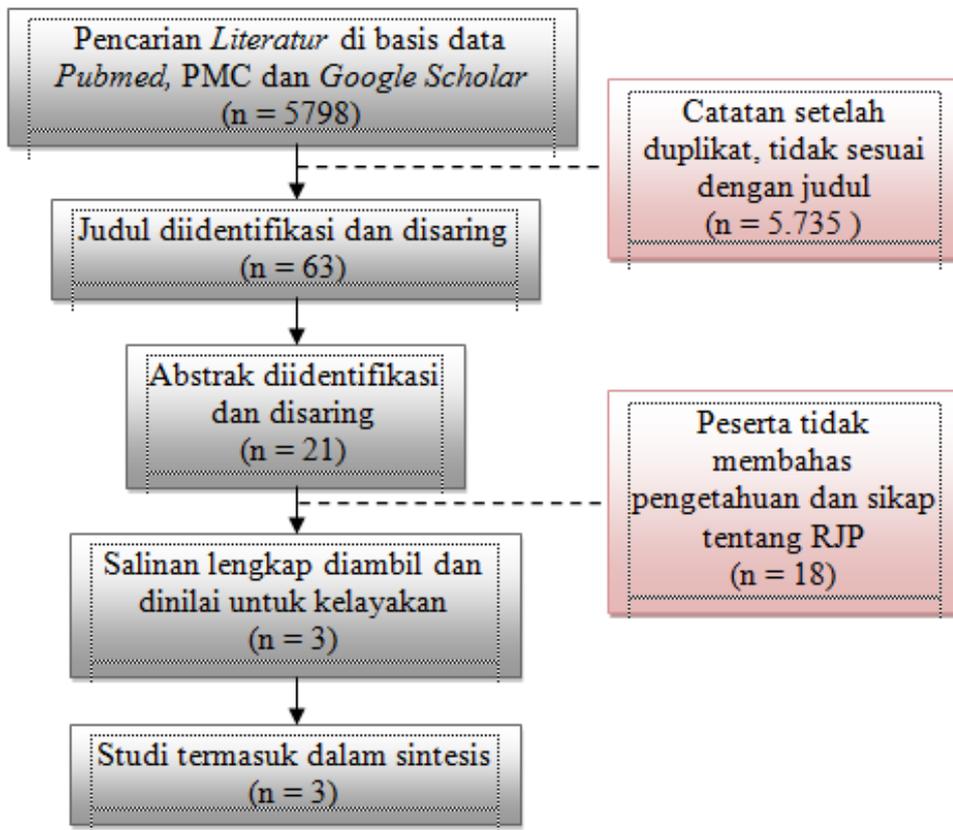
Language	English, Indonesian	Language other than English and Indonesian
----------	---------------------	--

Sumber : (Nursalam, 2020).

Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi di *database* yaitu *Pubmed*, *PMC* dan *Google Scholar*. Kemudian menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan, peneliti mendapatkan 5.798 artikel yang berkaitan dengan kata kunci tersebut. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa duplikasi, ditemukan terdapat 5.735 artikel yang sama dan tidak sesuai dengan judul sehingga dikeluarkan dan tersisa 63 artikel. Peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan judul ($n = 63$), abstrak ($n = 21$) dan *full text* ($n = 3$) yang disesuaikan dengan tema *literature review*. Assessment yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 3 artikel yang dipergunakan dalam *literature review*.



Gambar 1 Diagram *flow* pencarian *literatur* (Nursalam, 2020)

Penilaian Kualitas

Analisa kualitas metodologi dalam setiap studi ($n=3$) dengan *Checklist* daftar penilaian dengan beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dari studi. Penilaian kriteria diberi nilai 'ya', 'tidak', 'tidak jelas' atau 'tidak berlaku', dan setiap kriteria dengan skor 'ya' diberi satu poin dan nilai lainnya adalah nol, setiap skor studi kemudian dihitung dan dijumlahkan. *Critical appraisal* untuk menilai studi yang memenuhi syarat dilakukan oleh para peneliti. Jika skor penelitian setidaknya 50% memenuhi kriteria *critical appraisal* dengan nilai titik *cut-off* yang telah disepakati oleh peneliti, studi dimasukkan ke

dalam kriteria inklusi. Peneliti mengecualikan studi yang berkualitas rendah untuk menghindari bias dalam validitas hasil dan rekomendasi ulasan. Dalam skrining terakhir, tiga studi mencapai skor lebih tinggi dari 50% dan siap untuk melakukan sintesis data dan artikel yang digunakan dalam *literature review* terdapat 3 buah.

Risiko bias dalam *literature review* ini menggunakan asesmen pada metode penelitian masing-masing studi, yang terdiri dari (Nursalam, 2020):

- 1) Teori: Teori yang tidak sesuai, sudah kadaluwarsa, dan kredibilitas yang kurang
- 2) Desain: Desain kurang sesuai dengan tujuan penelitian
- 3) Sample: Ada 4 hal yang harus diperhatikan yaitu Populasi, sampel, sampling, dan besar sampel yang tidak sesuai dengan kaidah pengambilan sampel
- 4) Variabel: Variabel yang ditetapkan kurang sesuai dari segi jumlah, pengontrolan variabel perancu, dan variabel lainnya
- 5) Inturmen: Instrumen yang digunakan tidak memiliki sesitivitas, spesivikasi dan dan validatas-reliablitas
- 6) Analisis Data: Analisis data tidak sesuai dengan kaidah analisis yang sesuai dengan satandar

HASIL

Karakteristik Studi Literatur

Berdasarkan tiga artikel yang dipergunakan dalam *literature review* yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Dalam penelitian yang dilakukan (Mendhe et al., 2017) di India dengan judul *knowledge, attitude and practice study on cardiopulmonary resuscitation among medical and nursing interns*. Penelitian (Hung et al., 2017) di Hong Kong dengan judul *college students' knowledge and attitudes toward bystander cardiopulmonary resuscitation: A cross-sectional survey*. Serta penelitian (Nukhba et al., 2018) di Pakistan dengan judul *knowledge, attitude and practices regarding basic life support among medical students of Rawalpindi Medical University*.

Secara keseluruhan, ketiga artikel tersebut membahas seputar pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap tindakan resusitasi jantung paru, tetapi dua artikel ada tambahan membahas tentang studi praktek mahasiswa (Mendhe et al., 2017; Nukhba et al., 2018). Tiga artikel tersebut menggunakan rancangan studi survei *cross-sectional* dan penggunaan instrumen penelitian menggunakan distribusi kuesioner serta teknik pengambilan sampel yang berbeda: *convenience sampling* (Hung et al., 2017) dan *random sampling* (Mendhe et al., 2017; Nukhba et al., 2018). Jumlah rata-rata responden dalam tiga artikel ini lebih dari delapan ratus individu.

Tabel 3. Hasil Pencarian Literatur

Judul, Penulis, dan Tahun	Desain Studi, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis dan Tujuan Penelitian	Hasil Analisis	Ringkasan Hasil
<i>College students' knowledge and attitudes toward bystander cardiopulmonary resuscitation: A cross-sectional survey</i> Maria Shuk Yu Hung, Meyrick Chum Ming Chow, Tania Tin	Desain : survei <i>cross-sectional</i> Sampel : 351 responden (Convenience sampling) Variabel : Pengetahuan dan sikap terhadap RJP Instrumen : Kuesioner pengetahuan dan sikap terhadap RJP Analisis : Statistik deskriptif untuk karakteristik responden dan Uji T untuk mengidentifikasi perbedaan	Karakteristik responden, informasi yang berkaitan dengan pelatihan RJP, pengetahuan RJP, sikap terhadap RJP dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi	Tingkat pengetahuan mahasiswa secara keseluruhan tentang RJP tidak memadai dan hampir setengah dari mereka tidak terlatih RJP tetapi mereka memiliki sikap yang positif dan kesediaan untuk melakukan RJP.

Wing Chu, Pui Pui Wong, Wai Yan Nam, Vicky Long Ki Chan, and Tsz Hing Chan. (2017)	pengetahuan RJP dan skor sikap Tujuan Penelitian : Untuk mengeksplorasi pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap RJP	praktik RJP.	
<i>Knowledge, attitude and practice study on cardiopulmonary resuscitation among medical and nursing interns.</i> Harshal Gajanan Mendhe, Lavanya Burra, Daneshwar Singh, and Hanumanth Narni. (2017)	Desain : <i>cross-sectional</i> Sampel : 100 responden (Random sampling) Variabel : Pengetahuan, sikap dan praktek studi RJP Instrumen : Kuesioner pengetahuan, sikap dan praktik Analisis : persentase, median, rentang antar kuartil, uji chi square, uji mann whitney, dan grafik box and whisker. Tujuan Penelitian : untuk menilai pengetahuan dan sikap CPR dan untuk membandingkan pengetahuan tentang CPR di antara mahasiswa kedokteran dan keperawatan.	Pengetahuan, sikap dan praktik RJP.	Pengetahuan RJP yang buruk pada mahasiswa tersebut dan sebanyak 78% responden memiliki pengetahuan dibawah rata-rata, tetapi mereka memiliki sikap positif terhadap RJP.
<i>Knowledge, attitude and practices regarding basic life support among medical students of Rawalpindi Medical University, Rawalpindi.</i> Nukhba, Noor Fatima, Mamoona Akram, Muhammad Hamza. (2018).	Desain : Survei <i>cross-sectional</i> Sampel : 376 responden (Random sampling) Variabel : Pengetahuan, sikap dan praktek bantuan hidup dasar Instrumen : Kuesioner pengetahuan, sikap dan praktik BHD Analisis : Frekuensi dan persentase dihitung untuk semua variabel kategori Tujuan Penelitian : untuk menentukan tingkat pengetahuan, sikap dan praktek BLS di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Kedokteran Rawalpindi.	Karakteristik responden, pengetahuan, sikap dan praktik bantuan hidup dasar.	Mayoritas responden memiliki pengetahuan rata-rata dan sikap positif terhadap bantuan hidup dasar (BHD) tetapi sangat sedikit yang bisa melakukannya secara mandiri.

Karakteristik Responden Studi Literatur

Responden dalam penelitian adalah masyarakat khususnya mahasiswa di perguruan tinggi mencakup dalam bidang kesehatan yang berada di negara India, Hong Kong, dan Pakistan. Dalam studi telah disebutkan gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang bantuan hidup dasar, dengan keseluruhan responden berjumlah 827 individu. Karakteristik *gender* pada responden mayoritas adalah

perempuan dan rata-rata berusia antara 16 - 21 tahun yang bersifat multi wilayah (Hung et al., 2017; Nukhba et al., 2018), sedangkan penelitian (Mendhe et al., 2017) tidak dijelaskan secara jelas beberapa karakteristik responden.

Pengetahuan dan Sikap terhadap Bantuan Hidup Dasar

a. Pengetahuan

Pemahaman teoritis responden tentang pengetahuan resusitasi jantung paru dinilai menggunakan instrumen kuesioner yang berbasis soal pilihan ganda. Skor rata-rata adalah 4,97 dari 10 dengan standar deviasi 1,61 yang artinya tingkat pengetahuan mahasiswa secara keseluruhan tentang RJP tidak memadai (Hung et al., 2017).

Diantara 100 individu diantaranya adalah mahasiswa kedokteran dan keperawatan yang mana dari 41% responden memiliki pengetahuan yang buruk, 37% memiliki pengetahuan rata-rata, 22% memiliki pengetahuan yang baik tentang pengetahuan bantuan hidup dasar (Mendhe et al., 2017). Sedangkan penelitian di Pakistan menunjukkan bahwa 25% memiliki pengetahuan yang baik, 65,7% memiliki pengetahuan rata-rata dan 9,3% memiliki pengetahuan yang buruk tentang BHD. Sekitar 80,3% mampu menjawab dengan benar ketika ditanya tentang singkatan BHD dan 60,4% mengetahui komponen dasar RJP (Nukhba et al., 2018).

b. Sikap

Sikap responden terhadap RJP secara keseluruhan positif dengan maksimum pada 30 dan minimum pada 16 untuk 10 item. Skor rata-rata dan standar deviasi masing-masing adalah 26,53 dan 2,6 (Hung et al., 2017). Dari 93,80% responden menunjukkan sikap positif untuk mempelajari BHD dan mempunyai kemauan untuk melakukannya terlepas dari kekurangan keterampilan yang mereka miliki (Nukhba et al., 2018). Hampir semua peserta 99% berpandangan bahwa BHD penting dan harus menjadi bagian dari kurikulum pengajaran (Mendhe et al., 2017). Berdasarkan penelitian dari beberapa negara di atas secara signifikan responden dalam penelitian memiliki sikap yang positif terhadap bantuan hidup dasar.

DISKUSI

Seperti yang disebutkan, inisiasi dini dan pemberi RJP yang efektif secara signifikan meningkatkan peluang bertahan hidup dan meningkatkan hasil neurologis dan kesehatan korban henti jantung diluar rumah sakit (OHCA). Rata-rata tingkat pengetahuan RJP dalam penelitian di Hong Kong ini masih kurang (mayoritas responden mendapat 4,97 dari 10). Beberapa pertanyaan yang diberikan terkait BHD mendapatkan hasil yang rendah di antaranya bagaimana urutan RJP, tindakan awal dalam RJP, dan kedalaman kompresi dada (Hung et al., 2017).

Di India sendiri pengetahuan tentang BHD atau RJP yang buruk pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan yaitu sebesar 78% dibawah rata-rata. Dalam penelitian ini juga 69% dari peserta penelitian belum pernah melakukan tindakan RJP, sementara hanya 29% dari peserta (30% mahasiswa kedokteran dan 28% mahasiswa keperawatan) telah melakukan tindakan RJP (Mendhe et al., 2017). Kurangnya pengetahuan yang terjadi oleh mahasiswa kesehatan di Hong Kong dan India, dikarenakan pendidikan kesehatan atau pelatihan RJP tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah maupun kegiatan ekstra-kurikulum yang menjadikan kebanyakan mahasiswa belum mengetahui secara jelas tentang bantuan hidup dasar.

Dibanding dengan penelitian di Pakistan yang masih lebih baik tentang pengetahuan bantuan hidup dasar, sebagian besar mahasiswa (90,7%) mampu menjawab dengan benar tentang aspek umum BHD. Tetapi dalam studi ini menyampaikan fakta bahwa mayoritas tidak dapat melakukan CPR secara mandiri dan merasa kurang puas dengan tingkat pengetahuan mereka serta hanya sedikit yang percaya diri untuk melakukan RJP (Nukhba et al., 2018). Tingginya pengetahuan mahasiswa mengenai aspek umum BHD yang terjadi di Pakistan disebabkan program BHD sudah masuk kedalam kurikulum tetap diperguruan tinggi tetapi tidak sejalan dengan latihan dan praktek langsung. Yang mana sebuah pengetahuan dan sikap jika hanya mengetahui teorinya saja tanpa melakukan latihan atau praktek

dilapangan, maka mental tidak terlatih dalam memberikan tindakan RJP secara mandiri ketika benar-benar menghadapi kejadian sebenarnya.

Berdasarkan penelitian diberbagai negara tersebut sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang atau belum memadai terhadap bantuan hidup dasar. Di Negara lainnya juga yang memiliki pengetahuan yang kurang seperti Nigeria (21,4%) (Ativie et al., 2018), India (15,8%) (Pundalika et al., 2015), Mesir (31,7%) (Mohammed et al., 2020), Arab Saudi (34,7%) (Halawani et al., 2019).

Pengetahuan itu sendiri menurut Notoatmodjo (2010) merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba itu sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Para mahasiswa kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang BHD (Nukhba et al., 2018). Dengan manfaat RJP yang sudah mapan, negara-negara maju telah merekomendasikan pelatihan BHD bahkan untuk siswa disekolah menengah. Namun di India masih belum merekomendasikan pedoman seperti itu bahkan untuk mahasiswa dan paramedis. Banyak mahasiswa kedokteran dan perawat India yang mungkin tidak mempelajari tentang dasar-dasar BHD (Mendhe et al., 2017). Sedangkan di Hong Kong, sekitar setengah dari siswa telah menerima pelatihan RJP, tetapi lebih rendah daripada di negara maju lainnya (Hung et al., 2017).

Sehubungan dengan itu, kursus pelatihan yang sering dan teratur disarankan untuk membantu mereka tetap mengikuti dan memperkuat pengetahuan RJP mereka. Ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya mahasiswa jika pelatihan RJP masuk dalam kurikulum perguruan tinggi atau universitas setempat (Hung et al., 2017). Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat diperlukan oleh seluruh kalangan masyarakat dan bahkan sejak tingkat usia sekolah menengah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang BHD akan mempengaruhi perilaku akan pemberian pertolongan pertama pada korban-korban yang perlu diberikan BHD.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses pendidikan (Fatmawati et al., 2019). Tentu saja, sekolah atau perguruan tinggi merupakan tempat yang ideal untuk mengadakan pendidikan kesehatan dan pelatihan rutin itu mengarah pada pengetahuan yang lebih baik dan retensi keterampilan CPR.

Sikap terhadap Bantuan Hidup Dasar

Pada penelitian di Hong Kong responden mendukung kebutuhan mengikuti kursus RJP dan menunjukkan niat yang tinggi untuk melakukan tindakan RJP. Mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap positif dalam melakukan RJP dalam situasi darurat, dengan skor sikap lebih tinggi (antara 24 dan 30) (Hung et al., 2017). Di Pakistan Sebanyak 93,80% responden menunjukkan sikap positif untuk mempelajari BHD dan minat mereka untuk melaksanakannya terlepas dari kekurangan keterampilan mereka (Nukhba et al., 2018). Sama halnya di India yang hampir semua responden berpandangan bahwa BHD perlu dan harus menjadi bagian dari kurikulum pengajaran tetapi hanya setengah dari responden ingin melakukan RJP secara sukarela (Mendhe et al., 2017). Berdasarkan penelitian ketiga artikel yang bersumber dari beberapa negara di atas secara signifikan responden dalam penelitian memiliki sikap yang positif terhadap bantuan hidup dasar.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka

atau tingkah laku yang terbuka. Maka dari itu, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Responden yang pernah dilatih RJP memiliki sikap dan kepercayaan diri yang lebih baik untuk melakukan RJP (Hung et al., 2017). Faktanya, mungkin ada beberapa faktor yang mempengaruhi atau menghambat responden untuk melakukan RJP seperti kurangnya kepercayaan karena tidak menerima pelatihan, melupakan teknik dan takut membuat kesalahan merupakan hambatan utama yang biasa terjadi (Hung et al., 2017).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya di Nigeria, India dan Mesir, kurangnya kepercayaan diri adalah hal utama yang menghalangi untuk melakukan tindakan RJP (Ativie et al., 2018; Pundalika et al., 2015; Mohammed et al., 2020). Melupakan tekniknya saat melakukan RJP harus menjadi perhatian utama dalam kalangan mahasiswa. Hambatan ini terkait tentang pengetahuan dan retensi keterampilan. Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa kepercayaan dapat dibangun atau ditingkatkan melalui memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Hung et al., 2017). Setelah pelatihan, mahasiswa dengan kemampuan yang dipersepsikan lebih tinggi dapat diindikasikan bahwa mereka mampu dan mau melakukan RJP (Nukhba et al., 2018).

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut jadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional (Notoatmodjo, 2010). Mahasiswa atau penolong mengalami tantangan emosional yang memiliki konsekuensi kedepannya. Konsekuensi negatif yang terus-menerus seperti kemampuan yang berkurang, kilas balik dan perasaan bersalah karena tidak diketahui atau hasil yang fatal terjadi (Hung et al., 2017).

Hambatan signifikan lainnya yang terkait dengan kesediaan mahasiswa untuk melakukan RJP adalah rasa takut terinfeksi (Ativie et al., 2018). Hal tersebut mungkin dikarenakan sebagian responden berfikir negatif dan menganggap bahwa beberapa korban memiliki riwayat penyakit menular yang membuat beberapa yang enggan untuk menolong.

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting (Azwar, 2007). Di Mesir sendiri kebanyakan orang lebih bersedia untuk melakukan RJP untuk teman atau kerabat daripada orang asing karena masalah kesehatan dan keselamatan (Mohammed et al., 2020). Selain itu, ketakutan akan sengketa hukum adalah alasan penting lainnya untuk tidak melakukan CPR. Meskipun penolong tidak memiliki tanggung jawab hukum untuk menyelamatkan, mereka mungkin akan dituntut karena memberikan RJP yang tidak tepat (Hung et al., 2017).

Tingkat kesiapan menolong dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, artinya dengan pengetahuan yang baik maka tingkat kesiapan menolong juga baik. Sikap positif yang dimiliki mahasiswa diharapkan agar responden siap menolong dan bersedia menolong ketika ada korban kecelakaan dengan henti napas atau jantung. Berbekal pengetahuan yang baik tentang BHD, mahasiswa dapat melakukan pertolongan BHD pada korban yang dijumpai di jalan raya atau dimana saja sehingga pertolongan tidak terlambat dan kematian dapat dicegah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran pengetahuan dan sikap bantuan hidup dasar (BHD) atau resusitasi jantung paru (RJP) pada mahasiswa, yaitu : Pengetahuan mahasiswa tentang bantuan hidup dasar di beberapa negara yang secara keseluruhan tidak memadai atau dibawah rata-rata. Sikap mahasiswa secara keseluruhan memiliki sikap yang positif dan baik terhadap bantuan hidup dasar atau resusitasi jantung paru.

Mahasiswa dalam memberikan BHD minimal harus memiliki pengetahuan dan sikap dalam pertolongan dan pernah berlatih serta memiliki penanganan medis dasar. Pendidikan BHD di beberapa negara tersebut harus menjadi bagian dari kurikulum untuk mengatasi masalah ini. Pelatihan berulang

dengan demonstrasi praktis diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang mudah dipahami dikalangan mahasiswa. Saran bagi Poltekkes Kemenkes Palu agar dapat menyediakan panduan tetap mengenai studi literatur dan dapat menyediakan referensi terbaru khususnya tentang bantuan hidup dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2018). *American Heart Association guidelines For cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular. Circulation. 2018.*
- American Heart Association. (2019). 2019 ACC/AHA Guideline on the Primary Prevention of Cardiovascular Disease: A Report of the American College of Cardiology/American Heart Association Task Force on Clinical Practice Guidelines. In *Circulation* (Vol. 140, Issue 11). <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000678>
- Aminuddin. (2013). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Perawat Dalam Menangani Cardiac Arrest di ruangan ICCU DAN ICU Rsu Anutapura Palu. *Jurnal Keperawatan Soedirman, 8 No.3.*
- Ativie, R. N., Awotidebe, T. O., Omeru, O., Ogunyemi, S. A., & Olowe, G. T. (2018). *Knowledge, Attitude and Experience of Cardiopulmonary Resuscitation among Medical and Healthcare Professional Students in a Nigerian Medical College.* 28(September 2017), 1–9. <https://doi.org/10.9734/JAMMR/2018/38166>
- Azwar, S. (2007). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi ke-2. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.*
- Dahlan, S., Kumaat, L., & Onibala, F. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT, 2(1), 110395.*
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to write a literature review. *Journal of Criminal Justice Education, 24(2), 218–234.*
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2019). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D.III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda, 7, 6–12.*
- Halawani, L. M., Alghamdy, S. D., Alwazae, M. M., & Alkhayal, W. A. (2019). Knowledge and attitude of Saudi female university students about first aid skills. *Journal of Family & Community Medicine, 26(2), 103.*
- Hung, M. S. Y., Chow, M. C. M., Chu, T. T. W., Wong, P. P., Nam, W. Y., Chan, V. L. K., & Chan, T. H. (2017). College students' knowledge and attitudes toward bystander cardiopulmonary resuscitation: A cross-sectional survey. *Cogent Medicine, 4(1).* <https://doi.org/10.1080/2331205x.2017.1334408>
- Indonesian Heart Association: Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI). (2019). *Press Release, World Heart Day PERKI 2019.* Indonesian Heart Association. http://www.inaheart.org/news_and_events/news/2019/9/26/press_release_world_heart_day_perki_2019
- Kleinman, M. E., Brennan, E. E., Goldberger, Z. D., Swor, R. A., Terry, M., Bobrow, B. J., Gazmuri, R. J., Travers, A. H., & Rea, T. (2015). Part 5: Adult basic life support and cardiopulmonary resuscitation quality: 2015 American Heart Association guidelines update for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation, 132(18), S414–S435.* <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000259>
- Lontoh, C., Kiling, M., & Wongkar, D. (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Toili. *Jurnal Keperawatan UNSRAT, 1(1), 111914.*
- Mendhe, H. G., Burra, L., Singh, D., & Narni, H. (2017). Knowledge, attitude and practice study on

- cardiopulmonary resuscitation among medical and nursing interns. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 4(8), 3026. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20173366>
- Mohammed, Z., Arafa, A., Saleh, Y., Dardir, M., Taha, A., Shaban, H., Abdelsalam, E. M., & Hirshon, J. M. (2020). *Knowledge of and attitudes towards cardiopulmonary resuscitation among junior doctors and medical students in Upper Egypt : cross-sectional study*. 4–11.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nukhba, Fatima, N., Akram, M., & Hamza, M. (2018). *Knowledge , attitude and practices regarding basic life support among medical students of Rawalpindi Medical*. 22, 41–43.
- Nursalam. (2020). *PENULISAN LITERATUR REVIEW DAN SYSTEMATIC REVIEW PADA PENDIDIKAN KESEHATAN (CONTOH)* (D. Priyantini (ed.)). Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Nursalam, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (E4)*. In Jakarta: Salemba Medika. Salemba Medika.
- Pundalika, D., Narayan, R., Biradar, S. V, Reddy, M. T., & Bk, S. (2015). *Assessment of knowledge and attitude about basic life support among dental interns and postgraduate students in Bangalore city , India*. 6(2), 118–122. <https://doi.org/10.5847/wjem.j.1920>
- Simanjuntak, M. (2019). *RSUD Undata Kini Layani Operasi Jantung*. Metro Sulawesi. <http://metrosulawesi.id/2019/10/11/rsud-undata-kini-layani-operasi-jantung/>
- World Heart Federation. (2019). *World Heart Day 2019*. World Heart Federation. <https://www.world-heart-federation.org/world-heart-day/world-heart-day-2019/>
- World Health Organization. (2007). *Risk Reduction and Emergency Preparedness. WHO Document Production Services, Geneva, Switzerland*, 20. http://www.who.int/hac/techguidance/preparedness/emergency_preparedness_eng.pdf
- World Health Organization. (2017). *Cardiovascular diseases (CVDs): Key facts*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds))
- Yenni, F. (2019). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Resusitasi Jantung Paru Pada Mahasiswa Profesi Ners Di Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019*. Universitas Andalas.